

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN NILAI MORAL CERPEN “KEMARAU” KARYA ANDREA HIRATA

Annisa Novianti ¹, Siti Mila Anggraeni ²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : noviantiannisa@gmail.com ¹, milaanggraeni060621@gmail.com ²

Abstract

This article discusses social criticism in a short story entitled "Kemarau" by Andrea Hirata. This article will focus on mimetic approach research on things or events in short stories related to social criticism in the short story entitled "Kemarau", namely: (1) criticism of political issues, when people feel disappointed about government promises that are not implemented (2) criticism of the economy, where when a group of people who live on the outskirts cannot feel the development and progress of infrastructure like in big cities (3) criticism of the negligence factor of the government when it has occupied its position. The government seems to have forgotten the promises it made before taking up its post. From the short story, it can be understood that literary works do not only display positive impressions or messages but can contain absolute things such as criticizing or satirizing.

Keywords: *short stories, social, criticism*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kritik sosial dalam cerpen berjudul “Kemarau” karya Andrea Hirata. Artikel ini akan memfokuskan penelitian pendekatan mimetik terhadap hal atau peristiwa dalam cerpen yang berkaitan dengan kritik sosial dalam cerpen berjudul “Kemarau” yaitu: (1) kritik terhadap isu politik, ketika masyarakat merasa kecewa terhadap janji pemerintah yang tidak dilaksanakan (2) kritik terhadap ekonomi, dimana sekelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran tidak dapat merasakan perkembangan dan kemajuan infrastruktur seperti di kota-kota besar (3) kritik terhadap faktor kelalaian pemerintah ketika telah menduduki posisinya. Pemerintah tampaknya telah melupakan janji yang dibuatnya sebelum menduduki jabatannya. Dari cerpen tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra tidak hanya menampilkan kesan atau pesan yang positif tetapi dapat memuat hal-hal yang bersifat mutlak seperti mengkritik atau menyindir.

Kata kunci: cerita pendek, kritik, sosial

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah ide, gagasan, dan perasaan yang hendak penulis sampaikan melalui sebuah tulisan. Jenis tulisan yang termasuk dalam karya sastra dapat berupa puisi, drama, novel, dan cerita pendek. Memahami sastra tidak dapat dilakukan secara sekilas, tetapi harus dilakukan dengan cara dirasakan sehingga makna dapat dimengerti oleh pembaca karena untuk mengetahui makna dalam karya sastra kita harus tahu isi yang terkandung didalamnya. Begitu pula dengan cerita pendek atau cerpen, meskipun dapat dibaca secara singkat, tetapi dalam memahami isi dan makna yang terdapat di dalamnya memerlukan waktu yang cukup banyak.

Cerita pendek merupakan suatu karya sastra berisi satu konflik yang utuh. Konflik yang terdapat pada cerita pendek biasanya terfokus pada satu tokoh utama sehingga tokoh yang lain hanya membantu jalannya cerita. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Zaidan dkk. (Samhudi, Effendy, & Syam, 2017, hlm. 2) menyatakan cerpen adalah cerita yang berisi rangkaian kejadian yang memberi kesan tunggal tentang satu tokoh yang berpengaruh dalam satu latar dan keadaan yang dramatis. Selain itu, biasanya cerpen mengandung pesan yang ingin dikemukakan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut dapat digambarkan secara langsung melalui sifat atau perilaku tokoh-tokohnya atau bisa disampaikan secara tersirat melalui rangkaian-rangkaian kata atau alur sehingga pembaca perlu mendalami isi cerita tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis pesan kritik sosial dan penyebab terjadinya kritik sosial yang ada pada cerita pendek “Kemarau” karya Andrea Hirata. Cerita pendek tersebut dimuat dalam surat kabar Kompas edisi 25 Juli 2010. Sebuah cerpen yang diambil dari salah satu bagian novel “Padang Bulan” yang diterbitkan pada bulan Juni 2010 (Kumpulan cerpen Kompas, 2010). Cerita pendek tersebut mengisahkan seorang pemuda yang merasa bosan dengan kehidupannya di ibu kota bermaksud untuk berkunjung ke kampung halamannya yang terletak di sebuah desa terpencil. Di tengah perjalanan ketika pemuda tersebut sampai di kampung halamannya, Ia merenung dan mengingat kembali kenangan-kenangan masa lalunya ketika masih berada di lingkungan rumahnya. Ketika hendak menyingkir ke pinggir sungai dan duduk di sebuah kapal keruk, pemuda itu mengingat kisah ayahnya yang selalu berangkat kerja pada pukul dua pagi untuk mengeruk timah bersama kawan-kawannya. Ketika pemuda tersebut kembali, Ia merasa asing karena beberapa hal tampak berubah dan melenyapkan kenangan manis masa lalunya. Dalam

menghasilkan karya sastra, pengarang pasti bermaksud untuk menyampaikan pesan yang melatarbelakangi tujuannya menulis karya tersebut. Pesan yang akan disampaikan itu dapat berupa pujian, sindiran, ataupun kritik terhadap segala hal yang terjadi di dunia nyata. Berbicara mengenai kritik, mengacu pada pengertian Nurgiantoro (2010, hlm. 331) bahwa sastra yang berisi pesan kritik disebut sastra kritik, biasanya muncul di antara masyarakat jika terjadi hal hal yang kurang sesuai dengan kehidupan sosial dan masyarakat”. Adanya pengaruh lingkungan penulis, akan memunculkan pesan tersirat dari apa yang diamati oleh penulis, seperti jika dalam suatu lingkungan sosial masyarakat penulis akan memunculkan pesan kritik terhadap keadaan yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik sosial berarti suatu teguran atau tanggapan yang biasanya disertaidengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan lain sebagainya, yang di dalamnya menyangkut masyarakat.

Amalia (Praptiwi, 2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, atau teguran yang diarahkan pada suatu hal dalam keadaan masyarakat apabila terdapat pertentangan antara kenyataan berupa ketidakseimbangan. Kritik terhadap sosial diangkat ketika hidup dinilai tidak sejalan, dan saat isu sosial tidak bisa diselesaikan serta perubahan sosial yang mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu tanggapan mengenai keadaan sosial yang menyangkut masyarakat yang dinilai tidak selaras dengan keadaan sosial lainnya. Dengan demikian, artikel ini akan membahas mengenai kritik terhadap keadaan sosial pada cerita pendek berjudul “Kemarau” karya Andrea Hirata yang dijadikan objek agar bisa menggambarkan hal-hal atau aspek sosial yang melatarbelakangi cerita pendek tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian menganalisis cerpen “Kemarau” Karya Andrea Hirata menggunakan satu penelitian, yaitu pendekatan mimetik.

a. Pendekatan Mimetik

Mimetik berasal dari bahasa Yunani yaitu mimesis yang berarti “meniru” atau “tiruan”. Secara umum mimetik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang sebuah karya sastra sebagai tiruan atau bayangan dari kehidupan dunia nyata.

Adapun pengertian pendekatan mimetik menurut Abrams pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra.

METODE PENELITIAN

Semi (Viko, 2013, hlm. 165) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi terhadap konsep yang dikaji secara empiris”. Sedangkan Sugiyono (2016, hlm. 9) berpendapat bahwa metode kualitatif biasa digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung suatu makna. (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) Makna yang merupakan nilai yang ada di balik data yang diperoleh. Dari kedua pendapat tersebut dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbasiskan pendeskripsian terhadap suatu masalah yang nantinya akan dipaparkan sesuai dengan kenyataan sehingga akan diperoleh suatu pemahaman makna mengenai suatu objek yang diteliti. Dari konsep metode kualitatif tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan pesan kritik sosial yang terkandung pada cerita pendek berjudul “Kemarau” karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “Kemarau” jika dalam konteks sosial secara tersirat dapat diartikan sebagai lingkungan tidak dikelilingi kebahagiaan bahkan oleh orang (masyarakat) yang tinggal di suatu lingkungan tertentu. Dalam cerpen “Kemarau” pengarang mendeskripsikan lingkungan tempat tinggalnya seperti musim kemarau, yang masih jauh dari kata makmur. Terdapat dua aspek yang akan dianalisis dari cerpen tersebut, yaitu jenis kritik sosial dan penyebab kritik sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut.

1. Hasil analisis cerpen “Kemarau” Karya Andrea Hirata

a. Tema

Tema adalah pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Tema juga dapat diartikan sebagai ungkapan maksud dan tujuan, tujuan yang dirumuskan secara singkat dan wujudnya berupa satu kalimat.

Adapun tema yang terdapat dalam cerpen Kemarau Hirata adalah tentang Kondisi sosial masyarakat desa. Dalam kutipan cerpen seperti berikut: Sekian

lama berlalu dan keadaan seisi kota masih sama ketika ia kecil dulu baliho para parpol masih menutupi patung para pejuang yang setia mengepalkan tinju kearah mereka. Jam dinding besar jarumnya masih juga tak beranjak dari angka lima, hanya saja yang berbeda kini adalah tak ada lagi kapal keruk karam itu yang berisi kenangan si tokoh aku.

b. Alur (plot)

Alur yang digunakan dalam cerpen “Kemarau” Karya Andrea Hirata yaitu alur campuran, yaitu alur maju dan juga alur mundur.

c. Latar (setting)

Latar yang menceritakan tentang bagaimana kondisi social sebuah perkampungan melayu ditengah suasana musim kemarau, banyak melambangkan realitas kehidupan yang secara kontekstual memang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini.

Adapun Tempat yang ada di cerita pendek kemarau karya andrea hirata adalah: Sebuah kampung melayu diluar pulau Jawa

“Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah berfikir dari sebuah kebun binatang di Jawa”

d. Tokoh dan Penokohan

Aku : peka terhadap lingkungan social “Barangkali karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau telanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai September”

Pedagang Tebu : sangat Sabar dan ramah ”Mau ke mana kau, Bujang?” sapa penjual tebu waktu aku melintas dekat patung pajuang 45. Sepuluh tahun telah lewat, apa dia tak punya pertanyaan lain? Malas aku menjawabnya...

Ayah : Pekerja keras

“Tak kan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari ibu.”

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen kemarau karya Andrea Hirata ini memiliki sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama yaitu Andrea Hirata sendiri sebagai tokoh utamanya.

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam cerpen kemarau ini yaitu memuat banyak sekali kritikan terhadap pemerintah khususnya pemerintahan daerah yang masih mencari kedudukan dengan kampanye janji-janji palsu namun tidak adanya pembangunan yang berarti di daerah tersebut.

Hasil analisis cerita pendek “Kemarau” Karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan mimetik

a. Kritik terhadap Masalah Politik

Permasalahan politik menjadi tema dalam cerpen “Kemarau”. Dalam cerpen tersebut penulis ingin meluapkan kritiknya terhadap pemerintah yang disampaikan secara sederhana dan implisit. Dalam cerpen tersebut penulis menggambarkan rasa kekecewaan terhadap politik yang disampaikan pada paragraf berikut. “patung satunya lagi juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun 45. Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengancungkan tinju dengan geram, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematuk membuat kepala patung-patung itu secara anatomis secara besar? Baru belakangan ini kutahu jawabannya, yaitu di depan patung itu kini dipasang papan reklame dan di situ para politik sering berbusa-busa membanggakan program-program mereka. Jika ingin tahu defeni dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat pas.” (paragraf 5).

Pada paragraf kelima penulis meyratkan bahwa para pejuang di era tahun 45 yang telah berjuang sampai mati-matian untuk membela dan memerdekakan bangsa dari bengisnya para penindas atau penjajah. Namun, perjuangan tersebut seakan sia-sia karena telah dikotori oleh pemerintah-pemerintah yang hanya bisa mengumbar dan menjual janji tanpa ada bukti. Dunia politik seakan-akan penuh dengan kepura-puraan dan penuh dengan kemisterian. Pada paragraf tersebut menunjukkan bahwa para politikus hanya berlomba-lomba menjual janji bukan berlomba-lomba memajukan daerah, negara bahkan bangsanya sendiri. “Mau kemana kau, Bujang? Sapa penjual tebu yang bertedu di bawah patung

pejuang 45 itu. Malas aku menjawabnya. Karena ia selalu menanyakan hal yang sama padaku, setiap kali aku melintas di situ, dan karena aku terpana menatap propaganda yang dikoarkan politisi di papanreklame itu, megah bertalu-talutentang perubahan-perubahanyang mereka buat.” kesembilan, cerpen Kemarau).

Pada paragraf tersebut penulis menyiratkan bahwa pemerintah-pemerintah meskipun pemerintah daerah, saat ini hanya bermulut besar. Berkata-kata dengan lantang dan terus menerus mengumbar janji mengenai perubahan yang akan mereka lakukan tetapi perubahanperubahan tersebut hanyalah harapan semata bagi masyarakat yang tidak direalisasikan oleh pemerintah. Perubahan-perubahan yang mereka janjikan diucapkan secara lantang yang sebenarnya penuh dengan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri tetapi ditutupi oleh rasa optimis mereka sehingga membuat masyarakat yakin dengan janji mereka. Selain itu pada paragraf tersebut penulis menyiratkan orang-orang saat ini berlomba-lomba ingin mejadi bagian dari politik hanya untuk merasakan hidup bermewah-mewahan dari hasil uang yang didapatnya.

Tanpa memikirkan uang yang mereka dapat dari mana asalnya. Mereka mementingkan keadaan diri sendiri tanpa memikirkan masyarakat, apalagi yang berada di kota terpencil yang masil belum bisa menikmati perkembangan. Dari kedua paragraf tersebut dapat ditarik satu makna yang hendak penulis sampaikan, yaitu negara kita telah berusia 46 tahun tetapi masih belum ada perubahan-perubahan yang signifikan, baik dari segi keperintahannya ataupun segi perekonomiannya. Tidak ada perbedaannya dengan negara yang dulu belum merdeka. Negara memang berstatus merdeka tetapi tidak bagi sebagian masyarakat kecil masih belum merasakannya, dan masih merasakan bahwa kehidupannya tidak ada yang berubah seperti musim kemarau, kering, tidak ada kemakmuran yang dapat mensejahterakan hidupnya.

b. Kritik terhadap Masalah Ekonomi

Ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan lain sebagainya yang berharga atau tata kehidupan perekonomian (suatu negara). Perekonomian merupakan salah satu penunjang dalam berkembangnya suatu bangsa. Bukan hanya kota-kota besar yang diperhatikan segi ekonomi atau bahkan segi pembangunannya tetapi seharusnya disamaratakan dengan daerah-daerah yang berada di pinggiran kota. Dalam cerpen “Kemarau” penulis menyampaikan kritiknya melalui

paragraf berikut. "Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun.

Jarum pendeknya ngerem mendadak diangka lima. Jarum panjangnya mengembuskan napas terakhir dipelukan angka dua belas. Jarum detik telah minggat dengan perempuan lain, tak tahu kemana. Melihat jam itu sejak kecil, aku punya firasat, bahwa nanti jika dunia kiamat, kejadian akan tepat pukul lima." (paragraf ketiga, cerpen kemarau). Pada paragraf ketiga dalam cerpen "Kemarau", penulis menyiratkan bahwa di lingkungan sosial yang melatarbelakangi ceritanya masih kurang diperhatikan oleh pemerintah. Di saat kota-kota besar sudah banyak bangunan-bangunan pencakar langit dan hampir di setiap jalan terdapat kafe-kafe kecil atau bahkan gedung hiburan lainnya yang menghiasi sudut kota. Berbeda dengan tempat yang dijadikan latar oleh penulis yang masih tidak ada bangunanbangunan yang memberikan hiburan untuk masyarakatnya. Bagaimana masyarakat bisa berkembang jika apa yang masyarakat nikmati di lingkungannya terbatas oleh pembangunan serta perekonomiannya.

c. Kritik terhadap Masalah Pelestarian Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan kebudayaan merupakan suatu keadaan yang ada pada masyarakat akan terus berkembang dan perlu dilestarikan agar tidak menghilang begitu saja. "jika kemarau makin mengelak, aku menyingkir dan duduk melamun dibelai angin di sebuah kapal keruk yang bumi untuk merauk timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, terongkok seperti fosil dinosaurus." (paragraf kesepuluh, cerpen kemarau) "Pak cik ke mana kapal keruk itu?". "Sudah dipotong-potong menjadi besi kiloan." Jawabnya tak acuh sambil mengunyah tebunya yang tak laku. Aku terhenyak. Sirna sudah kenangan manis itu, lenyap sudah kebanggan masa kecil itu, hapus sudah kebudayaan itu.

Di kampung kami, arkeologi industri telah dilanda tsunami. Saat itu rasanya ingin aku memanjat patung itu dan bergabung dengan pejuang 45. Namun tak kulakukan, karena aku sudah terlambat untuk pulang sudah sore. Kulihat jam besar itu, sudah pukul 5." (paragraf ketujuh belas, cerpen Kemarau). Dari kedua paragraf tersebut, penulis menyiratkan bahwa pemerintah daerah khususnya kurang memerhatikan hal-hal yang ada

dalam suatu lingkungan tertentu. Salah satu contohnya yaitu kapal peruk yang dulunya menjadi transportasi utama masyarakat yang bekerja meraup atau mengumpulkan timah kini sudah tiada bahkan diubah dan dijadikan besi kiloan. Padahal jika dapat menjaga dan melestarikannya dengan benar, kapal-kapal peruk itu dapat menjadi ikon wisata yang memiliki nilai jual bagi wisatawan atau turis dalam ataupun luar negeri yang berlibur ke daerah yang pada waktu itu dikelilingi kapal.

d. Kritik terhadap keadaan Sosial pada Cerita Pendek “Kemarau” Karya Andrea Hirata

Penyebab kritik sosial pada cerita pendek „Kemarau“ diantaranya dipengaruhi oleh faktor ketertinggalan dalam beberapa aspek seperti pembangunan dan perekonomian. Penulis mengambil latar tempat yang berada di bawah kota-kota besar yang sudah semakin jaya dan berkembang, baik dalam konteks sosial maupun perekonomiannya. Tidak adanya pusat perbelanjaan ataupun kafe-kafe kecil menjadikan salah satu penyebab yang menunjukkan bahwa tempat atau daerah tersebut tertinggal perkembangan zaman dan tidak tersentuh oleh pemerintah-pemerintah yang banyak mengumbar janji meski tidak ada perubahan. Hal tersebut mengakibatkan kelompok masyarakat menjadi kurang berkembang dan perekonomian di sekitar lingkungan tersebut tidak maju dan tidak mampu mengikuti cara perekonomian di kota yang sudah mengalami perkembangan secara pesat.

Selain itu, faktor penyebab kritik sosial lainnya yaitu adanya rasa kekecewaan masyarakat yang berada di desa kecil dimana sebagian besar bermata pencarian sebagai penambang timah yang tidak merasakan adanya kemakmuran di desanya. Di desanya tersebut jauh tertinggal dari pusat perkotaan yang segala macam fasilitas ada. Di desa mereka hanya ada fasilitas satu-satunya, yaitu museum yang banyak ditempati oleh hewan-hewan yang sudah ringkih dan sudah apkiran atau sudah tidak terpakai. Selain itu sebagian besar lelaki di desa itu berkerja sebagai penambang timah untuk menghidupi keluarga. Mereka berkerja mulai dini hari sampai malam hari. Sedangkan para politis dapat menikmati hidup mewah dari hasil uang masyarakat sedangkan janji-janjinya dulu seakan dilupakan dan tidak dijalankan.

SIMPULAN

Cerita pendek merupakan bagian dari karya sastra berisi rangkaian kejadian yang mengandung pesan di dalamnya. Meskipun dapat dibaca dengan cepat, tetapi dalam memahami sebuah pesan harus mendalami cerita sehingga maksud dari penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Pesan yang terdapat pada sastra biasanya berisi kritik terhadap suatu hal, peristiwa, ataupun keadaan yang terjadi di sekeliling pengarang. Kritik sosial merupakan tanggapan penulis terhadap hal ataupun peristiwa yang terdapat di sekitar lingkungannya yang melatarbelakangi dirinya menuliskan sebuah karya sastra. Kritik sosial terdapat dalam cerita pendek berjudul “Kemarau” karya Andrea Hirata terdiri dari: (1) kritik terhadap daerah atau desa terpencil dan ketidaksejahteraan sekumpulan orang yang berada di daerah atau tempat yang dijadikan latar oleh penulis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2019, 8 Agustus 2019). Pembelajaran Memahami Karya Sastra sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019, Majalengka, Jawa Barat.
- Isnaini, H. (2021b). Upacara “Sati” dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, 112-122.
- Isnaini, H. (2022a). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni MUKASI: *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1, Nomor 2, 164-172 doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>

Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P. (2018). Analisis Struktural dan (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(2), 101–114.